



## RESENSI BUKU

**Harefa, Oinike Natalia. *Evangelism as Storytelling: A Reconstruction of Evangelism from a Feminist Postcolonial Missiological Perspective*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2024; 150.**

Penginjilan sebagai bagian dari misi sering kali dipahami secara sempit sebagai strategi untuk mengonversi keyakinan. Pendekatan ini menjadikan penginjilan sebagai instrumen dan strategi yang melibatkan manipulasi, dominasi, dan ketidakadilan. Oinike Natalia Harefa dalam buku ini, menantang dan merekonstruksi pemahaman konvensional tentang penginjilan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan kolonialisme. Harefa mengkaji ulang konsep penginjilan dari perspektif teologi feminis pascakolonial dengan pendekatan misiologi historis-naratif-konstruktif.

Buku ini terdiri dari lima bab, dimulai dengan bab pertama yang mengulas pandangan teologis penginjilan dalam konteks gereja serta tantangan yang dihadapi gereja di negara multikultural seperti Indonesia. Harefa secara spesifik mengangkat konteks Banua Niha Keriso Protestan (BNKP)—salah satu gereja di kepulauan Nias—untuk menjelaskan pentingnya mempertimbangkan perspektif misiologi feminis pascakolonial dalam penginjilan masa kini.

Selanjutnya pada bab kedua, Harefa mengevaluasi penginjilan yang selama ini digunakan sebagai strategi “Kristenisasi.” Penginjilan sebagai strategi yang dilakukan para misionaris awal di Nias, berfokus pada konversi massal dan perluasan kekristenan menggunakan hubungan dengan otoritas lokal seperti *salawa* dan pemerintah Hindia Belanda. Penginjilan yang dilakukan mengarah pada pertobatan pribadi dari kepercayaan lokal. Kepercayaan lokal dipandang secara negatif oleh para misionaris, sehingga dilakukan upaya konversi dengan menghubungkan penginjilan dengan transformasi sosial. Mengacu pada pandangan Bosch, Bevans dan Schroeder, Robert, serta Lakawa, Harefa memahami penginjilan sebagai gaya hidup dalam memberikan kesaksian bukan sekadar strategi konversi agama.

Analisis Harefa terhadap model penginjilan *Evangelism Explosion* (EE), yang digunakan BNKP, menunjukkan jejak dominasi dalam penginjilan, termasuk dominasi terhadap perempuan yang menyebabkan ketidakhadiran narasi mereka dalam sejarah misi. Harefa menegaskan perlunya prinsip dan nilai inklusif dalam penginjilan, mengingat konteks Indonesia yang plural. Sebagai alternatif, ia merekomendasikan teori dalam dokumen *Together towards Life: Mission and Evangelism in Changing Landscapes* (TTL) untuk memperbaiki model EE, sehingga penginjilan tidak menjadi sarana diskriminasi atau perendahan keyakinan lain. TTL menawarkan pendekatan “Penginjilan menurut Cara Kristus,” yang lebih relevan untuk diterapkan dalam konteks plural Indonesia.

Dalam bab ketiga, Harefa mengeksplorasi empat teori misi perempuan: *Christian Home*, *Woman’s Work for Woman*, *World Friendship*, dan *Partnership*; keempatnya mencerminkan keterlibatan signifikan perempuan dalam penginjilan sekaligus menghadirkan paradoks. Di satu sisi, teori-teori ini membuka peluang bagi perempuan untuk berkontribusi dalam misi, seperti melalui peran istri misionaris dalam *Christian Home* atau melalui hubungan lintas budaya dalam *World Friendship*. Namun, di sisi lain, budaya patriarkal tetap membatasi ruang gerak mereka, melabeli perempuan sebagai pembantu atau membatasi pekerjaan mereka untuk perempuan dan anak-anak saja. Sementara itu, *Partnership* menawarkan bentuk misi yang lebih inklusif, namun pelaksanaannya sering kali terjebak pada proyek pengembangan tanpa komitmen pada hubungan yang sejajar. Harefa menegaskan bahwa teori-teori ini perlu dievaluasi untuk menciptakan pendekatan misi yang lebih adil, egaliter, dan inklusif, yang benar-benar menghargai kontribusi perempuan dalam misi gereja.

Ketidakadilan terhadap perempuan tidak hanya ditemukan dalam narasi gereja dan misi tetapi juga dalam budaya Nias itu sendiri. Pandangan kosmologi mono-dualistik dalam budaya Nias menciptakan hierarki gender yang mengutamakan maskulinitas. Dalam konteks ini, Harefa menyoroti bagaimana budaya patriarkal semakin memperburuk ketidakadilan dalam narasi gereja dan misi yang mensubordinasi perempuan. Perspektif misiologi feminis postkolonial diperlukan untuk menganalisis dominasi yang saling terkait antara patriarki dan kolonialisme, dan menghidupkan kembali narasi perempuan yang selama ini diabaikan.

Pada bab keempat buku ini, Harefa melalui perspektif misiologi feminis pascakolonial mendekonstruksi konsep-konsep evangelisasi yang masih dipengaruhi oleh patriarki dan

kolonialisme dalam dokumen, materi, dan narasi evangelisasi dan misi di BNKP. Ia mengeksplorasi narasi Injil Matius sebagai kisah komunitas terpinggirkan, konsep Tritunggal sebagai model komunitas misi pascakolonial, dan martir sebagai kebajikan Kristen. Matius 28:19-20 ditafsirkan secara postkolonial untuk menawarkan pembacaan holistik yang tidak hanya menekankan perintah memberitakan Injil tetapi juga konteks misi Allah dalam membangun komunitas yang inklusif, egaliter, dan penuh kasih. Konsep komunitas Trinitarian menjadi model untuk misi yang menolak dominasi dan ketidaksetaraan, di mana hubungan antar-Pribadi dalam Tritunggal menjadi dasar untuk menciptakan kesaksian yang adil dan setara. Selain itu, konsep martir sebagai persahabatan dimaknai sebagai kebajikan Kristen melalui pemberian diri yang melampaui batas budaya, ras, dan gender, sekaligus kesaksian hidup dengan Kristus. Pendekatan ini membuka ruang apresiasi terhadap kontribusi misionaris perempuan dalam evangelisasi, termasuk narasi biografis mereka sebagai saksi nyata karya Allah.

Akhirnya dalam bab kelima, Harefa menawarkan kisah hidup para misionaris perempuan yang memberi kesaksian tentang Allah melalui kata-kata dan tindakan mereka sebagai cerita yang dihidupi. Inilah yang menjadi dasar teologis sebagai landasan “penginjian sebagai pencerita.” Narasi enam misionaris perempuan yang dianalisis Harefa adalah Hanna Blindow, Dorothea Richter, Sonia Parera-Hummel, Masrial Zebua, Destalenta Zega, dan Yani Saoiyagö. Dengan perspektif misiologis feminis poskolonial, narasi-narasi tersebut dilihat dalam bingkai paradoks apresiatif-kritik. Pertama, kehadiran misionaris perempuan mendorong konversi individu sekaligus transformasi sosial. Kedua, meskipun pelayanan mereka menembus batas gender, mereka juga terbentuk dalam masyarakat patriakal dengan pengaruh kolonial. Ketiga, meski kehadiran mereka mentransformasi komunitas lokal, mereka juga mengalami transformasi melalui interaksi dengan komunitas lokal.

Perspektif misiologi feminis pascakolonial yang digunakan Harefa menunjukkan kompleksitas dalam membangun konsep penginjian sebagai bercerita. Cerita para misionaris perempuan yang ditawarkan sebagai penginjian, memberi ruang penghargaan bagi mereka. Namun di sisi lain, tak dapat dipungkiri bahwa dalam perjalanan hidup para misionaris perempuan diikuti kepentingan kolonialisme dan patriarki. Melalui perspektif yang digunakan Harefa, pemahaman sempit terhadap penginjian ditantang dengan pemahaman yang lebih holistik. Hal ini menjadi relevan dalam konteks Indonesia yang plural.

Saya menawarkan beberapa masukan untuk menjadi bahan pertimbangan dan diskusi lebih lanjut bagi buku ini. Pertama, saya menangkap bahwa buku ini masih menunjukkan ketergantungan pada kerangka epistemologi Barat. Dominasi teori-teori dari akademisi Barat dalam buku ini berisiko memproduksi hegemoni intelektual yang ingin dilawan. Kedua, salah satu kritik buku ini adalah penolakan terhadap penginjilan yang dipahami sebagai strategi untuk mengonversi penduduk lokal menjadi Kristen. Pendekatan penginjilan sebagai “strategi” sering kali dipandang mengandung unsur dominasi agama terhadap komunitas lokal sehingga menimbulkan konotasi negatif. Namun menurut saya, penting untuk dicatat bahwa strategi itu sendiri tidak selalu bersifat negatif. Bahkan penginjilan dalam bentuk *storytelling* juga dapat dianggap sebagai strategi. Meskipun demikian, *storytelling* sebagai bentuk penginjilan tetap mengandung risiko menjadi alat manipulasi, terutama jika narasi dirancang untuk memengaruhi dan bukan mendorong dialog sejati. Dengan demikian, strategi hanya menjadi negatif bila tujuannya untuk mendominasi dan memanipulasi.

Pada akhirnya, buku ini patut diapresiasi sebagai angin segar yang membawa wacana penginjilan ke arah yang lebih reflektif dan transformatif. Dengan menggugat praktik penginjilan yang sering kali terbatas pada logika dominasi, buku ini menawarkan kerangka baru yang terbuka pada dialog, kesetaraan, dan penghormatan terhadap budaya lokal. Pendekatan berbasis narasi yang ditawarkan membuka ruang bagi pengalaman dan suara bagi yang terpinggirkan, secara khusus perempuan, untuk menjadi bagian integral dari teologi dan praktik misi. Buku ini mengajak untuk mempertimbangkan kembali makna penginjilan sebagai undangan untuk hidup bersama dalam keadilan, kasih, dan solidaritas.

**Anita Rushadi Simatupang**  
Universitas Kristen Duta Wacana, Indonesia